

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan nilai mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Hasil dari statistik deskriptif dalam penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut

Tabel 5.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
MU	93	200000	1000000	4.51E5	203765.970
LL	93	300	5000	1366.13	824.846
PT	93	100	1500	425.38	257.527
LL	93	1	2	1.65	.481
PRD	93	150	900	339.03	128.334

Sumber: *Data Primer diolah SPSS 16*

Berdasarkan pada Tabel 5.1 diatas nilai terendah untuk variabel modal usaha adalah 200000 dan nilai tertinggi untuk variabel modal usaha adalah 1000000. Nilai rata-rata variabel modal usaha adalah 4.51E5 atau Rp 451.000 yang menandakan bahwa variabel modal usaha didominasi oleh responden yang mengeluarkan modal usaha sebesar Rp 450.000 hingga Rp 1.000.000 selanjutnya adalah standar deviasi untuk variabel modal usaha adalah 203765.970 yang mana lebih kecil dari besarnya nilai rata-rata variabel modal usaha. Maka dikatakan bahwa sebaran kuesioner sebanyak 93 responden terhadap variabel modal usaha terindikasi baik.

Berdasarkan pada Tabel 5.1 diatas nilai terendah untuk variabel luas lahan adalah 300 dan nilai tertinggi untuk variabel modal usaha adalah 5000. Nilai rata-rata variabel modal usaha adalah 1366.13 yang menandakan bahwa variabel luas lahan didominasi oleh responden yang mempunyai luas lahan sebesar 1300 m² hingga Rp 5000 m² selanjutnya adalah standar deviasi untuk variabel modal usaha adalah 842.846 yang mana lebih kecil dari besarnya nilai rata-rata variabel modal usaha. Maka dikatakan bahwa sebaran kuesioner sebanyak 93 responden terhadap variabel modal usaha terindikasi baik.

Berdasarkan pada Tabel 5.1 diatas nilai terendah untuk variabel populasi tanaman adalah 100 dan nilai tertinggi untuk variabel modal usaha adalah 1500. Nilai rata-rata variabel modal usaha adalah 425.38 atau yang menandakan bahwa variabel populasi tanaman didominasi oleh responden dengan jumlah populasi tanaman sebesar 425 rumpun hingga 1500 rumpun selanjutnya adalah standar deviasi untuk variabel modal usaha adalah 257.527 yang mana lebih kecil dari besarnya nilai rata-rata variabel modal usaha. Maka dikatakan bahwa sebaran kuesioner sebanyak 93 responden terhadap variabel modal usaha terindikasi baik.

Berdasarkan pada Tabel 5.1 diatas nilai terendah untuk variabel frekuensi pemupukan adalah 1 dan nilai tertinggi untuk variabel modal usaha adalah 2. Nilai rata-rata variabel modal usaha adalah 1.65 atau yang menandakan bahwa variabel frekuensi pemupukan didominasi oleh responden yang melakukan pemupukan sebanyak 1 hingga 2 kali per

musim selanjutnya adalah standar deviasi untuk variabel modal usaha adalah 0,481 yang mana lebih kecil dari besarnya nilai rata-rata variabel modal usaha. Maka dikatakan bahwa sebaran kuesioner sebanyak 93 responden terhadap variabel modal usaha terindikasi baik.

Berdasarkan pada Tabel 5.1 diatas nilai terendah untuk variabel produksi adalah 150 dan nilai tertinggi untuk variabel modal usaha adalah 900. Nilai rata-rata variabel modal usaha adalah 339.03 atau yang menandakan bahwa variabel produksi didominasi oleh responden yang menghasilkan produksi salak sebesar 300 kg hingga 900 kg selanjutnya adalah standar deviasi untuk variabel modal usaha adalah 128.334 yang mana lebih kecil dari besarnya nilai rata-rata variabel modal usaha. Maka dikatakan bahwa sebaran kuesioner sebanyak 93 responden terhadap variabel modal usaha terindikasi baik.

B. Uji Statistik

1. Uji Validitas

Uji Validitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa tepat alat ukur yang digunakan untuk melakukan fungsi ukurnya. Uji validitas pada instrument ini menggunakan bantuan program SPSS. Suatu instrument dikatakan valid apabila instrument pembentuk variabel memiliki korelasi skor masing-masing variabel $> 0,05$.

Tabel 5.2
Uji Validitas

Variabel	<i>Corrected Item Total Correlation</i>	Keterangan
Modal Usaha	0,867	Valid
Luas lahan	0,862	Valid
Populasi Tanaman	0,856	Valid
Frekuensi Pemupukan	0,704	Valid
Produksi	0,734	Valid

Sumber: *Data Primer diolah SPSS 16*

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi produksi salak pondoh valid digunakan.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS. Instrument dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* memiliki koefisien $>0,7$.

Tabel 5.3
Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Nilai Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Modal Usaha	0,799	Reliabel
Luas lahan	0,804	Reliabel
Populasi Tanaman	0,811	Reliabel
Frekuensi Pemupukan	0,713	Reliabel
Produksi	0,722	Reliabel

Sumber: *Data Primer diolah SPSS 16*

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan data pada variabel yang akan dianalisis, apakah variabel-variabel tersebut berdistribusi normal atau tidak normal. Menurut Setiawan (2015), ada dua cara untuk mengetahui data normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik. Uji statistik Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal dengan nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 5.4
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
		93
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std.Deviation	46.49612925
	Absolute	.046
	Positive	0.46
	Negative	-.046
Kolmogorov-Smirnov Z		.446
Asymp. Sig. (2-tailed)		.989

a. Test distribution is normal

Sumber: *Data Primer diolah SPSS 16*

Berdasarkan hasil *test of normality* pada Tabel 5.6 di atas menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan nilai Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,989 lebih besar dari nilai alpha (α) 5 persen (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residualnya telah terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi berganda terdapat hubungan linear diantara variabel bebasnya (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Uji multikolinearitas yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* >

0,1 serta $VIF < 10$, maka dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Adapun hasil pengujian multikolinearitas ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.5
Uji Multikolineritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standard coefficient	t	sig	Collinearity Statistics	
	B	Std.Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	70.736	21.026	.	3.363	.001		
MU	.140	.043	.201	2.426	.000	.232	4.307
LL	.008	.017	.257	5.238	.000	.132	7.587
PT	.241	.054	.484	4.494	.000	.138	7.587
FP	62.821	10.731	.235	5.853	.000	.982	1.018

a. Dependent Variable: PRODUKSI

Sumber : *Data primer diolah 2016*

Berdasarkan tabel 5.7 variabel Modal Usaha memiliki nilai tolerance sebesar $0.232 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $4.307 < 10$, variabel Luas lahan memiliki nilai tolerance sebesar $0.132 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $7.587 < 10$. Variabel Populasi Tanaman memiliki nilai tolerance sebesar $0.138 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $7.529 < 10$. Kemudian variabel Frekuensi Pemupukan memiliki nilai tolerance sebesar $0.982 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $1.018 < 10$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual data untuk semua pengamatan dalam model regresi berganda (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode *glejser*.

Tabel 5.6

Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized coefficient	t	sig
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	18.892	12.089	.	1.563	.122
MU	9.356E-6	.000	.067	.312	.756
LL	.006	.010	.176	.614	.541
PT	-.030	.031	-.270	-.966	.337
FP	12.161	6.170	.206	1.971	.052

Sumber : *Data primer diolah SPSS 16*

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji gletser seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai sig lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat heteroskedastisitas.

D. Deteksi Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan digunakan unruk mengetahui pengaruh semua variabel independen yaitu modal usaha, luas lahan, populasi tanaman, dan frekuensi pemupukan terhadap variabel dependen yaitu produksi apakah secara bersama-sama mempengaruhi atau tidak. Hasil dari uji simultan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5.7

Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	sig
1 Regression	1303257.954	4	325814.488	135.272	.000
Residual	211954.949	88	2408.579		
Total	1515212.903	92			

Sumber : *Data primer diolah SPSS 16*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya yaitu 0,000 (lebih kecil dari 0,05) yang berarti bahwa variabel modal usaha, luas lahan, populasi tanaman, dan frekuensi pemupukan secara bersama-sama mempengaruhi produksi salak pondoh.

E. Deteksi Signifikansi Secara Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis secara parsial yaitu dengan menggunakan uji t. Karena uji t dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Modal Usaha (X_1), Luas lahan (X_2), Populasi Tanaman (X_3), Frekuensi Pemupukan (X_4) terhadap variabel dependen yaitu produksi salak pondoh (Y). Jika hasil sig lebih kecil dari

alpha 0,05 maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil uji t dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 5.8

Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standard coefficient	t	sig	Collinearity Statistics	
	B	Std.Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	70.736	21.026	.	3.363	.001		
MU	.140	.043	.201	2.426	.000	.232	4.307
LL	.008	.017	.257	5.238	.000	.132	7.587
PT	.241	.054	.484	4.494	.000	.138	7.587
FP	62.821	10.731	.235	5.853	.000	.982	1.018

Sumber : *Data primer diolah SPSS 16*

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan alat analisis regresi berganda (*Multiple Linear Regression*) dengan SPSS dapat diperoleh hasil seperti tabel 5.4. berdasarkan persamaan maka persamaan regresi yang didapat adalah

$$Y = 70,736 + 0,140 X_1 + 0,088 X_2 + 0,241 X_3 + 62,812 X_4$$

Dari tabel tersebut dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut

1. Pengaruh Modal usaha terhadap Produksi Salak Pondoh di Desa Wonokerto

Tabel 5.4 menunjukkan nilai signifikansi dari variabel Modal Usaha yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,140. Hasil dari signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Modal Usaha berpengaruh signifikan terhadap produksi salak pondoh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 dalam penelitian ini **diterima**.

2. Pengaruh Luas Lahan terhadap Produksi Salak Pondoh di Desa Wonokerto

Tabel 5.4 menunjukkan nilai signifikansi dari variabel Luas lahan yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,088. Hasil dari signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi salak pondoh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 dalam penelitian ini **diterima**.

3. Pengaruh Populasi Tanaman terhadap Produksi Salak Pondoh di Desa Wonokerto

Tabel 5.4 menunjukkan nilai signifikansi dari variabel Populasi Tanaman yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,241. Hasil dari signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Modal Usaha berpengaruh signifikan terhadap produksi salak pondoh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 dalam penelitian ini **diterima**.

4. Pengaruh Frekuensi Pemupukan terhadap Produksi Salak Pondoh di Desa Wonokerto

Tabel 5.4 menunjukkan nilai signifikansi dari variabel Frekuensi Pemupukan yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi (B) sebesar 62,812. Hasil dari signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Modal Usaha berpengaruh signifikan terhadap produksi salak pondoh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 dalam penelitian ini **diterima**.

Dari penjelasan uji hipotesis diatas, dapat disajikan dalam tabel seperti berikut

Tabel 5.9
Uji Hipotesis

Kode	Hipotesis	Keterangan
H ₁	Modal Usaha berpengaruh positif terhadap produksi salak pondoh	Diterima
H ₂	Luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi salak pondoh	Diterima
H ₃	Populasi Tanaman berpengaruh positif terhadap produksi salak pondoh	Diterima
H ₄	Frekuensi pemupukan berpengaruh positif terhadap produksi salak pondoh	Diterima

F. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²) adalah pengujian yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini. Jika nilai Adjusted R² mendekati 1, maka variabel-variabel independen memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Berikut hasil uji Adjusted R²

Tabel 5.10
Uji Adjusted R²

Model	R	R Square	Adjusted R2	Std. Error	Durbin-Watson
1	.927	.860	.854	49.077	1.853

- b. Predictors: (Constant), FP, MU, PT, LL
c. Dependent Variable: PRODUKSI

Sumber : *Data primer diolah SPSS 16*

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa jauh model menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variasi variabel independen menjelaskan variabel dependen terbatas dan juga sebaliknya. Dari Tabel 5.10 nilai R^2 sebesar 0,854 atau 85,4% variasi produksi salak dijelaskan oleh variabel modal usaha, luas lahan, populasi tanaman, frekuensi pemupukan. Sisanya sebesar 0,146 atau 14,6% dipengaruhi variasi lain di luar model.

G. Pembahasan

1. Pengaruh Modal Usaha terhadap produksi salak pondoh

Modal memiliki peranan penting bagi keberlangsungan suatu usaha yang sedang dikembangkan, dilihat dari segi ekonomi bahwa modal menjadi sangat krusial jika tidak dikelola dengan semestinya. Dengan adanya modal usaha seseorang akan mampu mengembangkan usahanya sebagai upaya peningkatan produksi barang maupun jasa. Dalam hal ini tentunya sebagai seorang petani salak pondoh harus mempunyai modal untuk peningkatan produksi salak itu sendiri. Semakin bertambahnya modal yang dikeluarkan tentunya diharapkan produksi yang dihasilkan juga semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa variabel modal usaha berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi salak pondoh. Pernyataan ini dapat dibuktikan pada Tabel 5.4 menunjukkan nilai signifikansi dari variabel Modal Usaha yaitu sebesar

0,000 dan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,140. Hasil dari signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Modal Usaha berpengaruh signifikan terhadap produksi salak pondoh. Sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel modal usaha berpengaruh positif terhadap produksi usaha salak pondoh di Desa Wonokerto Turi Sleman.

Masalah permodalan bagi kalangan petani salak pondoh tentu menjadi pertimbangan khusus. Pasalnya modal merupakan item pokok dalam pengembangan usaha tani ini. Seringkali dijumpai petani yang mengeluhkan aksesibilitas permodalan yang rumit dan terlalu administratif sehingga membuat petani enggan melakukan pinjaman melalui lembaga simpan pinjam maupun lembaga keuangan lainnya. Oleh karena itu, situasi semacam ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut campur tangan pemerintah desa sangat diperlukan sebagai upaya mensejahterahkan petani dengan kemudahan dalam aksesibilitas permodalan sehingga kedepan diharapkan outputnya adalah petani dapat meningkatkan hasil produksi salaknya.

Hasil penelitian ini sama seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Rijal *et al* (2016) mengenai produksi bawang merah di Desa Lam Manyang Kecamatan Perukan Bada yang menyatakan bahwa variabel modal usaha berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah. Penelitian yang dilakukan Rahmayanti (2017) Penelitian ini berjudul pengaruh faktor modal, tenaga

kerja dan luas lahan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa menyatakan bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi batu merah.

2. Pengaruh luas lahan terhadap produksi salak pondoh

Luas lahan yang besar dapat menjadi modal besar dalam kegiatan pertanian. Kuantitas lahan yang mencukupi dan produktif akan menjadi penghamabat jika tidak dikelola dan tidak dimanfaatkan dengan sebagaimana mestinya. Penambahan area lahan juga dapat meningkatkan suatu produksi pertanian sebagai upaya peningkatan produksi dalam sektor pertanian. Besarnya luas lahan juga mempengaruhi seberapa meningkatnya nilai produksi yang dihasilkan pada area tersebut

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa variabel luas lahan berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi salak pondoh. Pernyataan ini dapat dibuktikan pada Tabel 5.4 menunjukkan nilai signifikansi dari variabel Modal Usaha yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,140. Hasil dari signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Modal Usaha berpengaruh signifikan terhadap produksi salak pondoh. Sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel modal usaha berpengaruh positif terhadap produksi usaha salak pondoh di Desa Wonokerto Turi sleman.

Dalam kegiatan pertanian tidak terlepas dari peran penting produktivitas lahan yang dimiliki. Setiap masyarakat tentu tidak semua

memiliki lahan yang luas. Dengan luas are lahan yang tidak begitu luas maka petani harus mencari solusi alternatif agar produksi tetap meningkat walaupun lahannya kecil. Dari kejadian ini perlu adanya diskursus tentang intensifikasi lahan pertanian. Intensifikasi lahan menjadi solusi yang ideal bagi pengembangan budidaya salak pondoh untuk meningkatkan produksi salak.

Hasil penelitian ini sama seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Rijal *et al* (2016) mengenai produksi bawang merah di Desa Lam Manyang Kecamatan Perukan Bada yang menyatakan bahwa variabel modal usaha berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah. Penelitian yang dilakukan Rahmayanti (2017) Penelitian ini berjudul pengaruh faktor modal, tenaga kerja dan luas lahan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa menyatakan bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi batu merah.

3. Pengaruh Populasi tanaman terhadap produksi salak pondoh

Populasi tanaman berhubungan dengan luas atau ruang tumbuh yang ditempatinya dalam penyediaan unsur hara, air dan cahaya. Populasi yang ditentukan oleh jarak tanam, jarak tanam yang terlalu lebar kurang efisien dalam pemanfaatan lahan, bila terlalu sempit akan terjadi persaingan yang tinggi yang mengakibatkan produktivitas rendah. Kepadatan populasi tanaman dapat ditingkatkan sampai mencapai daya

dukung lingkungan, karena keterbatasan lingkungan pada akhirnya akan menjadi pembatas pertumbuhan tanaman.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa variabel populasi tanaman berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi salak pondoh. Pernyataan ini dapat dibuktikan pada Tabel 5.4 menunjukkan nilai signifikansi dari variabel populasi tanaman yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,241. Hasil dari signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi salak pondoh. Sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel populasi tanaman berpengaruh positif terhadap produksi usaha salak pondoh di Desa Wonokerto Turi Sleman.

Secara potensi populasi tanaman akan memberikan dampak yang positif dalam usaha tani. Namun tidak selamanya jumlah tanaman yang banyak akan menghasilkan produksi yang banyak pula. Dari hasil wawancara terhadap petani pohon salak akan mengalami penurunan produktivitas pada usia tanaman 8-10 tahun. Penurunan produktivitas perlu segera diatasi agar petani dapat meningkatkan produksi. Upaya yang tepat adalah dengan regenerasi tanaman artinya tanaman yang sudah mulai memasuki usia nonproduktif dapat diganti dengan tanaman yang baru serta dapat diperbaharui dengan bibit yang lebih unggul sehingga menghasilkan produksi yang lebih.

Hasil penelitian ini sama seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dinsa Iman Sari *et al* (2017) tentang analisis Produksi Usaha Tani Karet Di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan meenytakan bahwa jumlah tanaman berpengaruh positif terhadap produksi usaha tani karet.

4. Pengaruh Frekuensi Pemupukan terhadap produksi salak pondoh

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas budidaya salak pondoh seperti apa yang diinginkan yaitu diperoleh jumlah buah salak dengan mutu yang baik dengan adanya pemupukan. Hal ini ini antara lain karena, saat benih ditanam sampai dengan setiap buah kali dipetik tanaman telah menyerap sejumlah unsur hara (zat makanan) dari dalam tanah. Akibatnya cepat atau lambat apabila tanah tidak diberi pupuk tanah tersebut menjadi kurus atau kekurangan unsur hara sehingga pertumbuhan tanaman tidak optimal sehingga buah salak yang diharapkan tidak diperoleh. Berkurangnya unsur hara dalam tanah bisa disebabkan karena terjadinya pencucian (*leaching*).

Setiap tanaman tidak akan mencapai produksi yang maksimal jika tidak dilakukan pemupukan. Sama halnya dengan salak pondoh proses pemupukan dan seberapa sering tanaman tersebut diberikan nutrisi akan mempengaruhi hasil pada tanaman. Dalam proses penelitian ini penulis mendapatkan informasi bahwa salak hanya di lakukan pemupukan rata-rata 2 x dalam sekali masa panen karena salak pondoh panen sebanyak 2 x dalam satu tahun. Ini menjadi penting sebab jika terlalu sering diberikan

pupuk tentu akan mempengaruhi unsur hara tanah dan bahkan lebih buruknya akan merusak tanaman hingga mengalami kematian tanaman. Oleh sebab itu perlu diperhatikan juga frekuensi pemupukan yang dilakukan supaya menghasilkan produksi yang paling maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa variabel frekuensi pemupukan berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi salak pondoh. Pernyataan ini dapat dibuktikan pada Tabel 5.4 menunjukkan nilai signifikansi dari variabel frekuensi pemupukan yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi (B) sebesar 62,812. Hasil dari signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa frekuensi pemupukan berpengaruh signifikan terhadap produksi salak pondoh. Sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel frekuensi pemupukan berpengaruh positif terhadap produksi usaha salak pondoh di Desa Wonokerto Turi Sleman.

Hasil penelitian ini sama seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Rijal *et al* (2016) mengenai produksi bawang merah di Desa Lam Manyang Kecamatan Perukan Bada yang menyatakan bahwa variabel pupuk berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah. Penelitian yang dilakukan Melly Andriani *et al* (2015) menganalisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ubi Jalar Di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci menyatakan bahwa variabel herbisida berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi ubi jalar.